

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS (POLA  
HUBUNGAN TERHADAP ALLAH DAN SESAMA  
MAKHLUK) MELALUI METODE PEMBIASAAN DI  
SEKOLAH PELANGI ALAM PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ULFATU ROHMAH**

**NIM: 210613066**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**(IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2017**

## ABSTRAK

**Rohmah, Ulfatu.** 2017. Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah dan Sesama Makhluk) melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

**Kata Kunci:** Karakter Islami, Metode Pembiasaan

Karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan agar karakter menjadi bagian integral dalam diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo (2) Bagaimana hasil dari pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Langkah pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah alam melalui 5 langkah, pertama mengenalkan hal-hal yang positif; kedua, pemahaman tentang perbuatan positif; ketiga, memberi kesempatan berbuat baik; keempat, membiasakan; kelima, membudayakan. Kegiatan yang dilaksanakan ada kegiatan pagi, kegiatan morning activity, kegiatan di dalam kelas, kegiatan di luar kelas. Salimul Aqidah (akidah yang bersih), Shahihul Ibadah (ibadahnya benar), Matinul Khuluq (kepribadian yang matang), *Qadirun 'Ala Kasbi* (mandiri), Mutsaqoful fikri (wawasan luas), Qowiyul Jismi (fisik yang kuat), Mujahadah Li Nafsihi (bersungguh-sungguh), *Munazhom fi Syu'nihi* (tertin dan cermat), *Harisun 'alal Waqti* (optimal menggunakan waktu), *Nafi'un li Ghoirihi* (Bermanfaat untuk sesama) (2) Hasil dari pembentukan karakter islami di Sekolah Pelangi Alam adalah anak menjadi lebih religius, disiplin, tepat waktu, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan, mempunyai rasa sosial dan empati yang tinggi, serta anak sudah terbiasa melakukannya pembiasaan yang baik sejak dini. (3) faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, yaitu faktor eksternal: keluarga dan lingkungan, sedangkan faktor internalnya: kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Persoalan demi persoalan yang terjadi dalam masyarakat kita memang seolah tidak pernah berhenti. Ibarat benang, kerumitannya kian hari kian kompleks dan sulit diurai. Selalu saja muncul masalah baru dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat kita tiap waktu.<sup>2</sup> Kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi krisis, bahkan bukan satu krisis, tetapi krisis multidimensi.<sup>3</sup>

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang

---

<sup>1</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 7.

<sup>3</sup> Dharma Kesuma et al, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

sangat berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu diantara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, dan perampasan hak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.<sup>4</sup>

Memang tidak mudah mengurai kompleksitas persoalan ini. Langkah yang sering dilakukan adalah dengan mencari akar persoalannya. Langkah ini pun tidak dapat menghasilkan temuan yang disepakati secara umum. Masing-masing akan menemukan akar persoalan sesuai paradigma keilmuan yang digunakan. Para agamawan akan menyatakan bahwa akar persoalannya adalah pada rusaknya akhlak, politisi akan mengemukakannya pada sistem politik yang rusak, ekonomi akan menemukan pada sistem ekonomi, dan seterusnya.<sup>5</sup>

Karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan agar karakter dapat menjadi bagian integral dalam diri.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, 18.

<sup>6</sup> *Ibid*, 19.

Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada 2010 juga menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Jati diri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergerus alur demoralisasi yang mewabah hampir disemua segi kehidupan menjadi salah satu faktor yang mendasari gagasan Menteri Pendidikan Nasional. Lewat pendidikan karakter diharapkan benang kusut persoalan yang menghinggapi bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali.<sup>7</sup>

Sebenarnya implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, diseluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya.<sup>8</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, 40.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), v.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Jogjakarta: Teras, 2012), 3.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi ujian. Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan.<sup>10</sup> Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>11</sup>

Peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah Pelangi Alam yang terletak di Jalan Kenongo 24B Bangunsari kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, karena berdasarkan pengamatan sekolah Pelangi Alam juga menggunakan metode pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Dengan metode pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak-anak (peserta didik) untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlaqul karimah. Sekolah juga mempunyai visi yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak yaitu

---

<sup>10</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, v.

<sup>11</sup> Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: CiputatPers, 2002), 110.

eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam yang mengedepankan kualitas keilmuan dan karakter keislaman.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui karakter islami apa yang diterapkan di sekolah Pelangi Alam melalui metode pembiasaan. Berangkat dari paparan di atas maka peneliti mengambil judul **“PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI (POLA HUBUNGAN TERHADAP ALLAH DAN SESAMA MAKHLUK) MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SEKOLAH PELANGI ALAM PONOROGO”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo dan hasil dari pembentukan karakter islami, serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami tersebut.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah Pelangi Alam Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dari pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah Pelangi Alam Ponorogo?

---

<sup>12</sup> Bulletin Sekolah Alam Pelangi Alam bulan Juni 2015

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah rumusan masalah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti antara lain untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.
2. Hasil pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Alam Pelangi Alam Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan.

2. Secara Praktis

- a. Mengingat serta menambah wawasan bagi orang tua dan guru akan pentingnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak sejak masih kecil.



- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait tentang pembentukan karakter siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri 6 (enam) bab dan setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kajian teori tentang pengertian karakter islami, sumber ajaran pendidikan karakter dalam Islam, metode pembiasaan, pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter islami. Pada bab ini juga membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu.

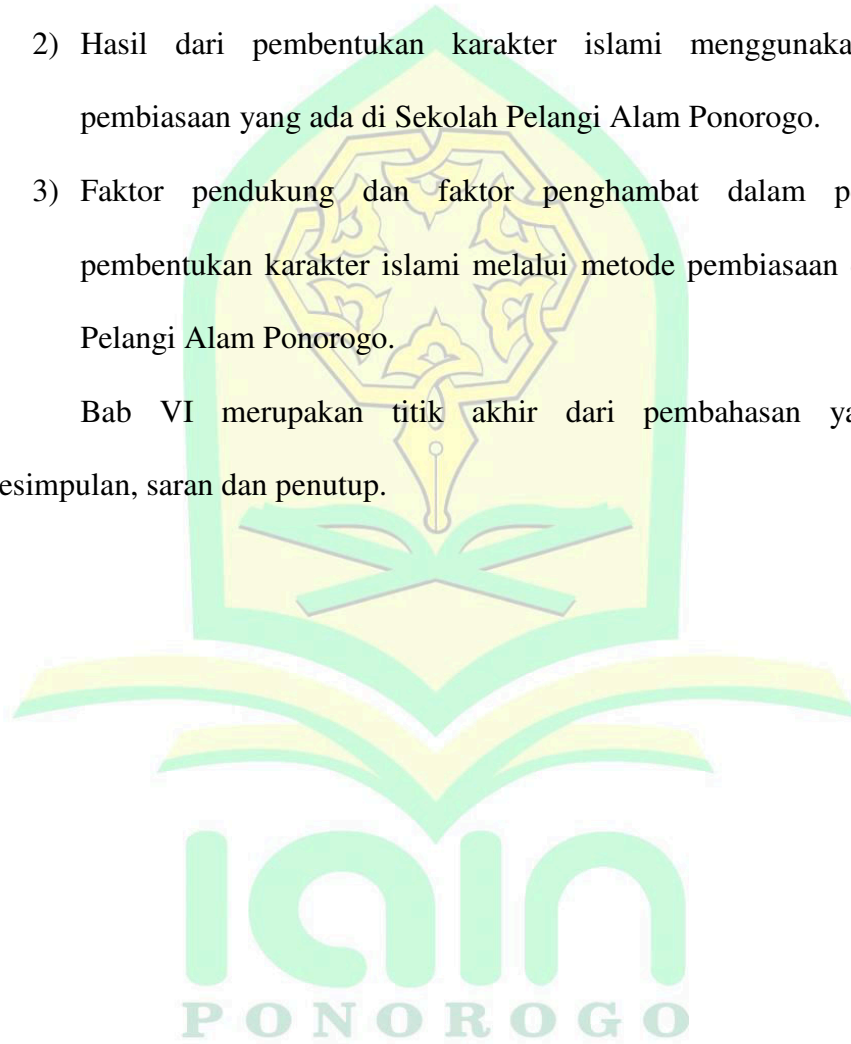
Bab tiga membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, tujuan lembaga atau struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana prasarana.

Bab lima merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

- 1) Pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo
- 2) Hasil dari pembentukan karakter islami menggunakan metode pembiasaan yang ada di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.
- 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.

Bab VI merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pengertian Karakter dalam Islam

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharas*,<sup>13</sup> dalam bahasa Yunani kata *karakter* yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengamplifikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>15</sup> Sementara itu, menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata *karakter* berarti sifat-sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bertabiat dan berwatak.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 1.

<sup>14</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), 17.

<sup>15</sup> Muchlas Samawi, Hariyanto, Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

<sup>16</sup> Sofan Amri dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 3.

Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>17</sup>

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam,

---

<sup>17</sup> Andrianto, Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber, 18.

pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah, dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal shalehnya.

Dengan demikian, karakter Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan akhlak lainnya. Karakter Islami artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak dan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>18</sup>

## **2. Ruang Lingkup Karakter Islami**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq al-madzmumah). Ruang lingkup karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter kepada Allah dan karakter kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda

---

<sup>18</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 2.

yang tak bernyawa)<sup>19</sup>. Berbagai bentuk dan ruang lingkup karakter Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Karakter terhadap Allah

Karakter kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik<sup>20</sup>. Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh seorang muslim adalah karakter kepada Allah<sup>21</sup>. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berkarakter terhadap Allah.

Pertama, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dalam ayat Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya dibri roh. (Lihat QS. *Al-Mu'minun*: 12-13). Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

---

<sup>19</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

<sup>21</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 32.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (Lihat QS. Al- Nahl: 78).

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (Lihat QS. Al- Jatsiyah: 12-13).

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al-Isra': 20).<sup>22</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berkarakter kepada Allah. Diantaranya bisa dilakukan dengan bertauhid (QS. Al-Ikhlash: 1-4 dan QS. Adz-Dzariyat: 56), mentaati perintah Allah atau bertaqwa (QS. Ali Imran: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. Al-Bayyinah: 5), bersyukur (QS. Al-Baqarah: 152 dan QS. Ibrahim: 7) dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali Imran: 154)<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 127

<sup>23</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 33.

b. Karakter terhadap diri sendiri

- 1) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pekerjaan.
- 2) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- 3) Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri, sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.



- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan<sup>24</sup>

c. Karakter terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa ijin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (QS. Al-Nur: 58 dan QS. Al-Baqarah: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini

---

<sup>24</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44-46.

hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (QS. Ali Imran: 134)<sup>25</sup>.

d. Karakter terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa. Pada dasarnya karakter yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya<sup>26</sup>.

Peduli sosial dan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>27</sup>

### 3. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 127

<sup>26</sup> Ibid., 129.

<sup>27</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, 47.

akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seseorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.<sup>29</sup>

Kedua sumber pokok tersebut (Al-Qur'an dan sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadist-hadist yang tidak benar (Dhoif/lemah/maudho'/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar qona'ah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak,

---

<sup>28</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 23-24.

<sup>29</sup> Ibid, 30.

ujub, irihati, su'udzon, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.<sup>30</sup>

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan.<sup>31</sup>

Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relative. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Qur'an dan

---

<sup>30</sup>Ibid, 30.

<sup>31</sup> Ibid, 30.

<sup>32</sup>Ibid, 31.

sunnah nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber yang lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk ukuran manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>33</sup>

#### 4. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Doni Koesoema A, menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai macam komposisi nilai, antara lain agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan.<sup>34</sup> Selain itu, nilai-nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional, yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi dan disiplin. Namun sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan, pemerintah mendorong munculnya keragaman bentuk pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>35</sup>

Kemendiknas dalam buku panduan pendidikan karakter meringkas sumber nilai karakter itu menjadi empat, yakni<sup>36</sup>:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari

<sup>33</sup> Ibid, 32.

<sup>34</sup> Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 205.

<sup>35</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 140.

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 8-9.

pada ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karenanya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dari ke empat sumber nilai tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa nilai karakter sebagai berikut<sup>37</sup>:

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama

<sup>37</sup>Ibid, 9-10.

		lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang melalui sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari suatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter beserta beberapa indikator yang berasal dari berbagai komposisi nilai di atas akan berhasil menjadi sebuah karakter peserta didik apabila sudah terinternalisasi dengan baik pada masing-masing individu. Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh (nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat) yang sarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid, 39.



## 5. Metode Pembiasaan

### a. Pengertian Pembiasaan

Secara Etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>39</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>40</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman”

<sup>39</sup> Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 110.

<sup>40</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>41</sup>

**b. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan**

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengamplifikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, yaitu antara lain:<sup>42</sup>

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengamplifikasikan

---

<sup>41</sup> Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 110.

<sup>42</sup> Ibid, 111.

pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas. Jangan member kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.<sup>43</sup>

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.<sup>44</sup>

##### a) Kelebihan

---

<sup>43</sup> Ibid, 114-115.

<sup>44</sup> Ibid, 115.

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik;
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah;
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengamplikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.<sup>45</sup>

## 6. Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholder-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan

---

<sup>45</sup> Ibid, 115-116.

mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>46</sup>

Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Akan tetapi, karakter nilainya lebih dalam lagi, yaitu menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter pada anak harus memperhatikan tiga faktor, yaitu pengetahuan, pengelolaan emosi dan pembiasaan diri. Hal itu ditunjukkan adanya fakta di lapangan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan atau kemuliaan, belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki mana kala ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan atau kemuliaan tersebut.<sup>47</sup>

Sebenarnya hal pertama yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Setelah proses penyadaran dan pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Harus tertanam dalam diri anak bahwa setiap kebaikan yang ia ketahui tidak ada nilainya dihadapan Allah dan manusia jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, 38.

<sup>47</sup> Andrianto, Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber, 118.

<sup>48</sup> Abdullah Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 11.

Upaya pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter anak.<sup>49</sup>

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk pengembangan diri peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi sendiri pengetahuannya, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran;
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran;

---

<sup>49</sup> Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, 15.

<sup>50</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 94-95.

- c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran;
- d. Biasakan belajar berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar;
- e. Biasakanlah oleh guru untuk selalu menjadi “model” dalam setiap pembelajaran;
- f. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran;
- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara;
- h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang satu sama lainnya;
- i. Biasakanlah untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar;
- j. Biasakanlah peserta didik melakukan sharing dengan teman-temannya untuk menciptakan keakraban;
- k. Biasakanlah peserta didik untuk selalu berfikir kritis terhadap materi belajar;
- l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya;
- m. Biasakan peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko;
- n. Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam memutuskan masalah;

- o. Biasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain;
- p. Biasakan peserta didik untuk terus-menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut<sup>51</sup>:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri;
- 2) Kegiatan spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran);
- 3) Kegiatan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pada hakikatnya metode atau

---

<sup>51</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 168.



model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.<sup>52</sup>

## 7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Islami

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>53</sup>

### a. Faktor Intern

Banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

#### 1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Hereditas adalah karakter yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Ibid,169.

<sup>53</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 19

<sup>54</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 246.

## 2) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.<sup>55</sup>

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.<sup>56</sup>

## 3) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang yang baik

---

<sup>55</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 20.

<sup>56</sup> Ibid.,

sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.<sup>57</sup>

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.<sup>59</sup>

2) Faktor Lingkungan

Selain hereditas, faktor lain yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan individu manusia adalah lingkungan. Para

---

<sup>57</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 179.

<sup>58</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 21.

<sup>59</sup> Ibid, 22.

ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang akan mempengaruhi pada perkembangan peserta didik. Yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.<sup>60</sup>

Orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, tentu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya.<sup>61</sup>

Selain itu faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter harus menjadi perhatian kita. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, selebriti, pejabat birokrat, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orangtua, media cetak dan media elektronik.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Heri, Pendidikan Islam, 250.

<sup>61</sup> Ibid, 251.

<sup>62</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, 141.

## B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Skripsi Paramita Putri Mahesswari (210612018), PGMI pada tahun 2016 yaitu “implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tari di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo” dalam skripsi tersebut dijelaskan pada jawaban rumusan masalah pertama yaitu tentang tahap pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tari di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo ada 3 kegiatan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dan pada rumusan masalah yang kedua dijelaskan pada tahap bentuk-bentuk penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tari di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran, yaitu pendekatan sistem among dan keteladanan. Sedangkan, strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman pendidikan karakter, namun dalam penelitian terdahulu penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode,

---

<sup>63</sup> Paramita Putri Mahesswari, Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri 4 Mangkujayan Ponorogo (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016)

yaitu metode pembiasaan. Dan dalam penelitian ini juga akan disebutkan faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter islami yang belum disebutkan pada penelitian terdahulu.

- 2) Skripsi Indah Retno M.C (210612008), PGMI pada tahun 2016 yaitu “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan” dalam skripsi tersebut dijelaskan pada jawaban rumusan masalah pertama yaitu tentang peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VI dan V dengan memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Pada rumusan masalah yang kedua menjelaskan tentang peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu memberikan contoh yang baik pada siswa dan memberikan nasehat yang selalu dihubungkan dengan agama dan moral. Dan pada rumusan masalah yang ketiga dijelaskan tentang peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. Dalam hal ini

pengamatan dan penilaian guru tidak membeda-bedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan.<sup>64</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini pembentukan karakter melalui sebuah metode, yaitu metode pembiasaan. Dalam penelitian tersebut, pembentukan karakternya hanya pada karakter disiplin saja, dan dalam penelitian ini, peneliti akan melihat karakter apa saja yang bisa ditanamkan melalui metode pembiasaan.

- 3) Skripsi Ety Sriwahyuni (3401410028), Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015, yaitu “Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)” dalam skripsi tersebut dijelaskan pada jawaban rumusan masalah pertama yaitu tentang nilai karakter islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi (tepa slira), nilai santun, dan nilai demokratis. Pada rumusan masalah yang ke dua menjelaskan tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter di pondok pesantren API Darussalam

---

<sup>64</sup> Indah Retno M.C, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016)

dilakukan pengasuh dengan santri melalui kegiatan di pondok pesantren adalah: melakukan sholat berjamaah, hadits qudsi, kajian fiqih, bermain rebana, keterampilan berkebun, piket bersama, kegiatan pengembangan potensi diri, dan kegiatan musabaqoh. Dari kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya nilai disiplin, kerja keras, religius, mandiri, wirausaha, demokratis, tanggung jawab, kerja keras dan berfikir kreatif. Dan pada rumusan masalah yang ketiga dijelaskan tentang hasil yang diperoleh oleh anak putus sekolah atau santri setelah mendapatkan nilai karakter islami di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo adalah: santri mempunyai kepribadian yang berkarakter seperti nilai religius, jujur, peduli, disiplin, kemandirian, toleransi dan santun, serta santri mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih mendalam, santri mempunyai pandangan hidup yang lebih baik, santri memperoleh berbagai keterampilan.<sup>65</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter islami, namun pada penelitian ini berfokus pada anak yang putus sekolah atau santri yang ada di pondok pesantren API Darussalam, sedangkan pada penelitian ini masih berfokus pada anak didik di dalam pendidikan formal.

---

<sup>65</sup> Ety Sriwahyuni, Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo), (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)



Perbedaannya lagi dalam penelitian terdahulu belum membahas tentang faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter islami.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>66</sup>

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>67</sup> Suharimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 309.

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan scenarionya.<sup>68</sup>

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrument kunci, sedangkan instrument lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrument kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

## 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo yang terletak di Jalan Kenongo 24B Bangunsari Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo.

## 4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan

---

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data yang antara lain kepala sekolah dan para pengajar di sekolah tersebut.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>70</sup>

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu Bapak Dwi Rahmat Hakim, S.sos. (Prinsipal Sekolah Pelangi Alam), Ibu Dian Aulia Indah, S.Pd (Koordinator PAUD), Bu Anggun Febriana Wati (Guru PAUD), Bu Mardiyah Munfarida, S.Pd.i (Guru PAUD), Bu Susi Maulani, S.Pd (Guru MI), dan Bu Enik Zulaikah, M.Pd.i (Koordinator PAUD). Wawancara tersebut berisi tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah.

---

<sup>69</sup> Ibid, 157.

<sup>70</sup>Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

b) Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>71</sup> Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi umum di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo.

c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>73</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan hal lain yang dibutuhkan.

---

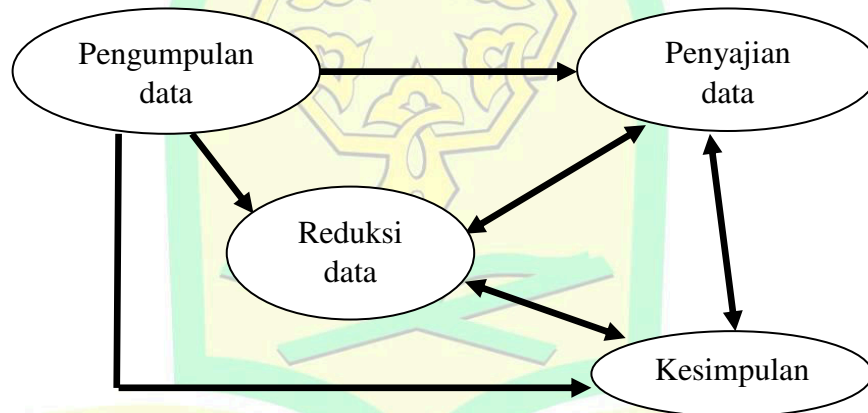
<sup>71</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

<sup>72</sup> Ghony, Metode Penelitian Kualitatif, 165.

<sup>73</sup>Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 221.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).



- a) Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah

didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

- c) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>74</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>75</sup> Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

### a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter.

---

<sup>74</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: ALFABETA, 2013), 246-252.

<sup>75</sup>Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

- 2) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>76</sup>

---

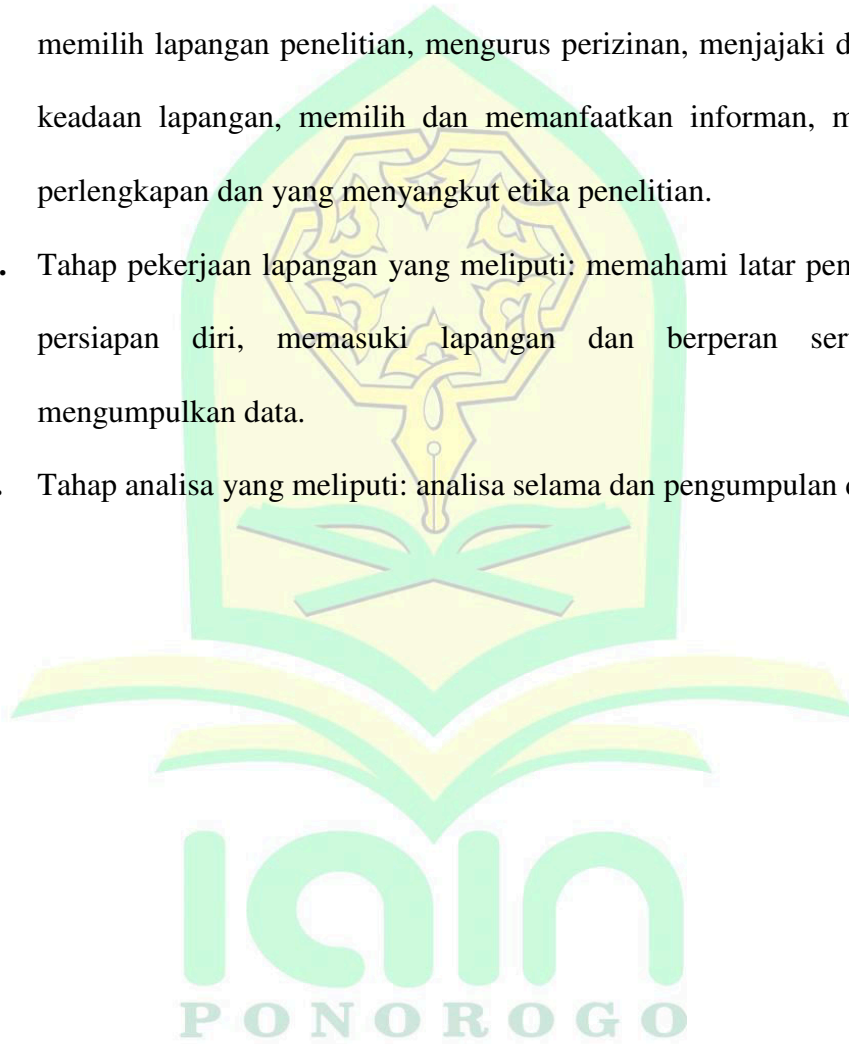
<sup>76</sup>Ibid, 177-178.



## 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Letak Geografis

Letak geografis adalah tempat atau daerah, dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, sebagai proses kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, berada satu kompleks dengan perumahan penduduk, yang berdiri diatas tanah seluas 1400 m<sup>2</sup>beralamat di Jalan Kenongo 26 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : perumahan penduduk
- b) Sebelah selatan : sungai
- c) Sebelah barat : perumahan penduduk
- d) Sebelah timur : perumahan penduduk

Dengan demikian secara geografis Sekolah Pelangi Alam Ponorogo terletak dikawasan pemukiman padat penduduk, namun strategis untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena mudah di jangkau, baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan, serta jauh dari

keramaian seperti pasar dan jalan raya meskipun terletak di kawasan yang banyak perumahan penduduk.

## **2. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Pelangi Alam Ponorogo**

Pendirian Sekolah Pelangi Alam Ponorogo dilatar belakangi adanya keinginan yang kuat untuk dapat membuat sekolah yang ramah anak, sekolah yang menganggap bahwa anak adalah bagaian dari sebuah pembelajaran dan bukan objek, mengingat cerita tentang banyak sekolah mengajarkan sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan yang mereka alami. Anak-anak yang notabene adalah generasi harapan tidak mampu mengaitkan memahami apa yang mereka pelajari dengan pengalaman langsung. Anak-anak menjadi makhluk asing setelah mereka keluar dari sekolah yang seharusnya membekali mereka ketrampilan menjalani kegiatan sehari hari.

Kalaulah kejadian ini terus menerus, tentulah akhirnya mengakibatkan akan tumbuh anak-anak yang mempunyai keilmuan tapi miskin kearifan dan tidak progresif kreatif. Kearifan kepada alam dengan landasan Al Qur'an dan Sunah Rasul perlu ditanamkan kepada anak usia dini agar kecintaan mereka kepada lingkungan dan alam sekitar memiliki landasan samawi yang kuat. Pembelajaran yang integral dipadu dengan pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan alam sebagai sumber belajar diharapkan akan membentuk character building pada diri anak-anak. Sehingga terciptalah pribadi unggulan, komunitas manusia

yang soleh serta mampu mendayagunakan potensi alam yang merupakan amanah dan warisan umat manusia yang diciptakan sebagai Khalifah fil ardh (pemakmur bumi).

### 3. Visi dan Misi Sekolah Pelangi Alam

#### Visi

Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas.

#### Misi

- 1) Membentuk sumber daya insane yang seimbang antara jasad, akal dan hati.
- 2) Menanam sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam.
- 3) Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri
- 4) Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komual dengan sistem dan metode modern
- 5) Membentuk generasi pembelajar

### 4. Program Unggulan

- a) *Qiroatul Qur'an* ( membaca Alqur'an dengan tartil)

Menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak untuk merangsang anak didik agar dapat mencintai dan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar

b) *Tahfizul Qur'an*

Diharapkan anak dapat menghafal sebagian surat – surat dalam Al Qur'an selama mereka menjadi anak didik.

c) *Special Day*

Every day is a Character - building day. Beranjak dari konsep ini, setiap hari atau pada setiap kesempatan guru atau fasilitator lainnya berusaha menanamkan karakter dasar kepada anak dengan memanfaatkan momen sehari – hari

d) *Fonik*

Metode membaca yang ramah pada otak, dengan pendekatan bunyi huruf /fonem

e) *Morning Activity*

Kegiatan transisi pada pagi hari sebelum masuk kelas, berupa jurnal, fonik, qiroatul qur'an dan shalat dhuha. Memberikan pilihan kepada siswa pilihan kegiatan yang mana yang akan dilakukan terlebih dahulu

f) *Bercocok Tanam dan Pendidikan Lingkungan*

Memberikan kesadaran pemanfaatan alam dan lingkungan yang ramah agar timbul kecintaan kepada alam

## 5. Hasil yang diharapkan

- 1) Mendorong anak didik menjadi manusia sholeh
- 2) Menyerap kaedah keislaman, melakukan proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membina kecintaan terhadap aqidah dan akhlak islam
- 4) Membiasakan ketetapan-ketetapan dalam agama islam sebagai sebuah tanggung jawab bukan beban
- 5) Menggunakan segala ilmu yang sudah diketahui selama belajar dengan konsep biar sedikit yang penting kontinyu
- 6) Mendorong siswa untuk berprestasi bukan hanya dalam akademik
- 7) Menjadikan arena sekolah dan kehidupan sehari –hari sebagai latihan untuk bersinergi dan bekerjasama
- 8) Memupuk hasrat untuk terus berinisiatif, proaktif dan kreatif
- 9) Membentuk anak didik yang berjiwa sosial, humoris dan adaptif
- 10) Menyeimbangkan pendidikan dan perangsangan otak kanan dan otak kiri
- 11) Mendorong anak didik agar tidak gagap dalam mengarungi kemajuan zaman
- 12) Menjadikan anak didik cinta kepada kelestarian lingkungan, alam dengan fondasi aqidah islamiyah

## 6. Keadaan Guru

Salah satu elemen penting dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah adanya guru dan staf karyawan yang professional. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keprofesionalan guru dan karyawan, dengan adanya keprofesionalan dalam menjalankan tugas maka hasilnya akan berkualitas.

Lebih jelasnya lihat tabel 4.1 berikut ini:

Ijazah Tertinggi	JUMLAH	
	L	P
S2/S3		1
S1	3	5
D3	-	-
D1/D2/SLTA	1	1
Jumlah	11	

Dari tabel 4.1 tersebut bisa kita lihat bahwa latar belakang pendidikan dan tugas para tenaga pendidik Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, yang latar belakang pendidikannya mayoritas adalah sarjana (S.1) dan bahkan ada guru yang sudah S.2. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik lembaga pendidikan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai seorang pendidik.

## 7. Keadaan Siswa

Lembaga Pendidikan Pelangi Alam terdiri dari PAUD, TK, MI. Karena lembaga ini merupakan lembaga yang baru, jadi jumlah muridnya masih sedikit. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Jenjang Pendidikan	Jumlah
PAUD	13
TK	25
MI	14
Jumlah	52

### B. Data Khusus

#### 1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Pembentukan karakter tidak hanya lewat ceramah dan nasihat saja, akan tetapi harus dengan teladan yang konkret dan dibiasakan dari awal.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menunjang pembentukan karakter. Sekolah Pelangi Alam Ponorogo menyadari tentang hal itu.



Maka dari itu sekolah Pelangi Alam Ponorogo membiasakan anak melakukan kegiatan yang baik.

Antara lain pembiasaan yang dilakukan di sekolah pelangi alam ponorogo untuk membentuk karakter islami, menurut Bu Anggun saat diwawancarai, beliau mengatakan:

Pembiasaan yang kami lakukan antara lain, pembiasaan sholat dhuha, tahfidz Qur'an, pembiasaan untuk meminta maaf dan memaafkan, mengucapkan terimakasih, dan belajar berbagi.<sup>78</sup>

Saat itu, peneliti berniat ingin melakukan wawancara kepada salah satu pendidik, sambil menunggu peneliti berkeliling dan tidak sengaja peneliti melihat anak-anak yang sedang bermain sambil menunggu jemputan mereka. Pada saat bermain ada dua anak yang tidak sengaja bertengkar hingga membuat salah satu dari mereka marah. Anak yang merasa bahwa temannya marah segera meminta maaf dan menyadari akan kesalahannya. Anak yang marah itupun dengan senang hati memaafkan temannya tersebut. Hingga mereka baikan dan bermain bersama kembali.<sup>79</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, dengan menanamkan kebaikan sejak dini, maka dengan sendirinya anak sudah terbiasa berbuat baik.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik seperti yang di ungkapkan oleh Bu Mardiyah Munfarida, S.Pd.i saat diwawancarai beliau mengatakan:

---

<sup>78</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/16-V/2017

<sup>79</sup>Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/15-V/2017

Langkah-langkah pembentukan karakter dimulai dari mengenalkan tentang hal-hal positif, seperti kejujuran, tanggungjawab dan sebagainya. Kemudian memberikan pemahaman tentang perbuatan positif yang sudah dikenalkan. Setelah diberikan pemahaman, anak-anak diajarkan untuk menerapkan yakni memberi kesempatan untuk berbuat positif. Lalu dilakukan pembiasaan agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif. Dan yang terakhir adalah membudayakan, tidak hanya anak-anak yang melaksanakan, tetapi guru, pegawai sekolah dan juga siapa saja yang terlibat di sekolah berkewajiban menanamkan karakter yang positif.<sup>80</sup>

Demikian juga yang dikatakan oleh Bu Enik Zulaikah, M.Pd

(Koordinator PAUD), beliau mengatakan bahwa :

Langkahnya adalah pemberian contoh atau teladan dari semua guru dan karyawan sekolah. Kebiasaan baik akan mudah diterapkan apabila semua personil sekolah menerapkan. Misal, membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh ada guru yang mencontohkan membuang sampah sembarangan. Yang kedua membuat aturan yang disepakati bersama siswa. Yang ketiga memberikan konsekuensi bukan hukuman bagi yang melanggar. Misal, membuang sampah sembarangan konsekuensinya adalah mengambil sampah yang dibuang.<sup>81</sup>

Pembiasaan yang baik memang harus dibudidayakan. Tidak hanya siswa tapi guru dan semua pegawai sekolah juga harus melakukannya. Karena dengan adanya pembiasaan, anak tanpa harus diperintah sudah terbiasa melakukannya kebiasaan itu sendiri.

Hal ini di perkuat oleh Bu Dian Aulia Indah, S.Pd saat diwawancarai beliau mengatakan:

Karena kita sekolah alam, langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan pembiasaan. Yaitu pembiasaan kemandirian kepada anak. Kenapa kemandirian? “Gimana anak mau sholat kalau wudhu aja diajarin, gimana anak mau nyiapkan rukuhnya kalau makai rukuh aja di bantu”. Disinilah pembiasaan kemandirian sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Kedua adalah tahap perkembangan, disesuaikan dengan usianya. Usia anak PAUD diajarkan sholat minimal bisa gerakannya saja, bacaannya belum. Gerakan sholat penuh dengan simulasi perkembangan motorik. Naik TK diajarkan bacaan sholat dan surat-surat pendek. Naik lagi SD diajarkan bacaan tahiyat, surat-surat pendek. Bacaan

<sup>80</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/23-V/2017

<sup>81</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode :08/W/24-V/2017

sholat tidak langsung diajarkan semua, tapi bertahap. Itupun juga tergantung siswanya, kembali pada awal tadi disesuaikan dengan perkembangan anak.<sup>82</sup>

Sekolah Pelangi Alam memang tidak menerapkan sekolah full day, namun untuk makan siang anak-anak makan di sekolah. Sekolah sudah menyediakan magicom untuk menanak nasi dan anak-anak bertugas menyiapkan nasi mereka sendiri. Dari sekolah sudah ada jadwal siapa anak yang akan bertugas untuk menanak nasi hari ini. Tiba waktu untuk makan, anak-anak segera menyiapkan makanan mereka sendiri, cuci tangan sebelum makan, mengambil nasi, dan mencari tempat duduk untuk makan, itupun mereka juga berbaris dengan rapi untuk menunggu giliran mereka. Setelah selesai makan mereka membereskan peralatan makan dan mencuci piring mereka sendiri-sendiri.<sup>83</sup> Dari kegiatan ini anak ditanamkan karakter tentang kemandirian, anak diajarkan untuk mandiri menyiapkan sendiri apa yang mereka butuhkan.

Selanjutnya berbagai macam kegiatan dilakukan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo untuk menunjang pembentukan karakter pada anak. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dian Aulia Indah, S.Pd sebagai berikut:

Untuk menunjang pembentukan karakter pada anak, sekolah membuat program kegiatan pengembangan diri. Kejadiannya ada yang bersifat indoor dan outdoot. Karena kita sekolah alam jadi banyak kegiatan yang kita lakukan adalah kegiatan yang ada di luar kelas. Lebih lanjut beliau mencontohkan kegiatan dalam membentuk fisik yang sehat, anak-anak diajak jalan-jalan sambil mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam. "Kenapa Allah menciptakan

---

<sup>82</sup>Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode : 01/W/15-V/2017

<sup>83</sup>Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/16-V/2017

tanaman?" lalu dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang cinta kepada lingkungan. Dari pertanyaan itu anak diajarkan cara mencintai tanaman dan lingkungannya. Anak mulai dikenalkan dengan tanaman-tanaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan cara menjaganya. Setiap pagi itu anak-anak menyirami tanaman sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap tanaman. Anak juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Disini sampah dibedakan antara sampah organik dan nonorganik. Sekolah mempunyai program untuk sampah daunakan dijadikan kompos, dan ini masih dalam tahap proses. Sampah kaleng-kaleng untuk membuat kerajinan atau media belajar anak. Enaknya sekolah di alam adalah kegiatan yang kita lakukan bisa langsung berinteraksi dengan alam.<sup>84</sup>

Kegiatan di atas sesuai dengan program khusus yang dilaksanakan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo tentang bercocok tanam dan pendidikan lingkungan, untuk memberikan penyadaran kepada anak tentang pemanfaatan alam dan lingkungan yang ramah agar timbul kecintaan kepada alam.<sup>85</sup>

Kegiatan lain yang diadakan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, seperti yang dikatakan Bu Enik Zulaikah, M.Pd saat diwawancara beliau mengatakan :

Kegiatan pagi seperti penyambutan anak oleh guru, mengajari untuk salaman dengan guru dan mengucapkan salam (pembiasaan karakter menghormati). Anak meletakkan tas dan sepatu ditempat yang disediakan, apabila ada yang belum tertib, guru yang ada di kelas mengingatkan aturan (karakter mandiri). Kegiatan di kelas pada semester awal, guru bersama siswa membuat peraturan kelas yang disepakati bersama dan konsekuensi yang diterima apabila ada yang melanggar (karakter tanggungjawab). Kegiatan di morning activity, anak-anak mulai dari playgrup sampai MI harus bisa menentukan pilihan sendiri apa yang mau dikerjakan lebih dahulu diantara tahfidz, fonik baghdadiyah, fonik baca, jurnal (menggambar/ cerita), wudhu dan sholat dhuha. Itu untuk membiasakan mereka memiliki karakter mandiri. Kegiatan di luar kelas seperti jalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah agar mereka jadi anak yang peduli dengan lingkungan. Kunjungan ke panti tuna netra, ke peternakan sapi perah, ke pabrik genteng, tempat pembuangan sampah, PDAM dll adalah sarana pembentukan karakter sosial, menghargai karya/ pekerjaan orang lain, dsb.<sup>86</sup>

<sup>84</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/15-V/2017

<sup>85</sup>Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian ini, kode:02/D/15-V/2017

<sup>86</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 08/W/24-V/2017

Berbagai kegiatan diadakan disekolah pelangi alam guna menunjang pembentukan karakter pada siswa.

Selain itu, karakter yang diinginkan di tanamkan di sekolah Pelangi Alam sesuai dengan yang di utaran oleh bu Dian Aulia Indah, S.Pd saat wawancara, beliau mengatakan:

Ada 10 nilai yang ingin kita tanamkan dalam pribadi peserta didik, diantaranya:

- 1) Salimul Aqidah (akidah yang bersih)  
Hal pertama yang harus dimiliki seorang muslim adalah akidah yang bersih (Salimul Aqidah) yaitu akidah yang tidak terkotori dari segala bentuk penghambatan terhadap ciptaan Allah. Akidah yang bersih merupakan suatu yang harus ada pada seorang muslim. Dengan akidah yang kuat seorang muslim akan ikatan yang kuat dengan Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya.
- 2) Shahihul Ibadah (ibadahnya benar)  
Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, shaum, tilawah Al-qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 3) Matinul Khuluq (kepribadian yang matang)  
Menampilkan perilaku yang santun, tertip, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- 4) Qadirun 'Ala Kasbi (mandiri)  
Mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- 5) Mutsaqoful fikri (wawasan luas)  
Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- 6) Qowiyul Jismi (fisik yang kuat)  
Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.
- 7) Mujahadah Li Nafsihi (bersungguh-sungguh)  
Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.
- 8) Munazhom fi Syu'nih (tertib dan cermat)  
Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko, namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- 9) Harisun 'alal Waqti (optimal menggunakan waktu)

Selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

10) Nafi'un li Ghairihi (Bermanfaat untuk sesama)

Peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.<sup>87</sup>

Inilah secara umum nilai-nilai karakter Islam yang ingin ditanamkan di sekolah Pelangi Alam Ponorogo

## **2. Hasil Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo**

Dalam setiap proses pasti ada hasil yang diharapkan. Begitu pula dalam pembentukan karakter di Sekolah pelangi Alam. Guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter mengharapkan hasil yang terbaik dari proses tersebut. Hasil dari proses pembentukan karakter islami yang ada di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dwi Rahmat Hakim, S.sos (Prinsipal) saat diwawancarai beliau mengatakan:

Hasilnya, karena sudah dibiasakan jadi anak menjadi lebih religius, anak menjadi disiplin, tepat waktu, mandiri dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya dan lebih peduli dengan lingkungannya. Anak diajak berkunjung ke panti tuna netra jadi sikap sosial anak dan rasa empati lebih berkembang.<sup>88</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak di sekolah, baik perilaku dengan teman, guru maupun yang lainnya.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 01/W/15-V/2017

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara pada penelitian ini, kode: 11/W/22-V/2017

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara pada penelitian ini, kode: 06/W/23-V/2017

Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah saat anak keluar dari sekolah Pelangi Alam, sekolah mempunyai hasil yang telah ditetapkan, antara lain:<sup>90</sup>

1. Mendorong anak didik menjadi manusia sholeh
2. Menyerap kaedah keislaman, melakukan proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari
3. Membina kecintaan terhadap aqidah dan akhlak islam
4. Membiasakan ketetapan-ketetapan dalam agama islam sebagai sebuah tanggung jawab bukan beban
5. Mendorong siswa untuk berprestasi bukan hanya dalam akademik
6. Menjadikan arena sekolah dan kehidupan sehari-hari sebagai latihan untuk bersinergi dan bekerjasama
7. Memupuk hasrat untuk terus berinisiatif, proaktif dan kreatif
8. Membentuk anak didik yang berjiwa sosial, humoris dan adaptif
9. Menyeimbangkan pendidikan dan perangsangan otak kanan dan otak kiri
10. Mendorong anak didik agar tidak gagap dalam mengarungi kemajuan zaman
11. Menjadikan anak didik cinta kepada kelestarian lingkungan, alam dengan fondasi aqidah islamiyah

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip dokumentasi pada penelitian ini, kode: 03/D/15-V/2017

Dengan menggunakan pembiasaan sebagai metodenya, anak-anak terbiasa melakukan kegiatan tanpa harus diperintah oleh gurunya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bu Enik Zulaikah, M.Pd, beliau mengatakan:

Hasilnya anak terbiasa melakukan pembiasaan baik yang islami sejak dini, misal mengucapkan salam apabila bertemu guru, sholat tanpa diperintah dan peduli dengan lingkungan alam.<sup>91</sup>

Inilah manfaat dari pembiasaan, karena sudah dilakukan secara berulang maka dengan sendirinya anak terbiasa melakukan.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo**

Dalam sebuah proses tentu tak lepas dari berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam pembentukan karakter islami juga ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya, seperti yang diutarakan oleh Bu Susi Maulani, S.Pd saat diwawancara beliau mengatakan:

Dalam melakukan pembentukan karakter tidak lepas dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, diantaranya adalah guru, lingkungan bermain dan keluarga. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, disini guru sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik, karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Lingkungan bermain, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, di sekolah mungkin sudah diajarkan cara bersikap yang baik, namun jika di rumah anak bermain dengan temannya yang notabene akhlaknya kurang baik, maka anak itu juga akan berpengaruh terhadap karakter anak, jadi guru dan orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.<sup>92</sup>

<sup>91</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 09/W/24-V/2017

<sup>92</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 05/W/17-V/2017



Keluarga bisa menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter pada anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Mardiyah Munfarida, S.Pd.i sebagai berikut:

Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah keluarga. Bisa menjadi faktor pendukung apabila keluarga ikut berperan dalam menanamkan karakter islami pada anak. Keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat apabila keluarga hanya menyerahkan tanggung jawab menanamkan karakter pada sekolah, sedang di dalam keluarga hal itu di abaikan.<sup>93</sup>

Tambahan dari Bu Dian Aulia Indah, S.Pd, saat diwawancara beliau mengatakan:

Bahwasanya pelaksanaan pembentukan karakter yang sudah berjalan di sekolah pelangi alam Ponorogo tentu tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mengakibatkan pelaksanaan pembentukan karakter tidak bisa berjalan maksimal sebagaimana yang kita inginkan dan kita harapkan. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di sekolah ini adalah kurangnya sarana dan prasarana, administrasi sekolah dan SDM. Karena kita adalah sekolah yang baru, jadi sarana dan prasarana yang kita punya belum terpenuhi semua. Sedangkan SDM yang kami maksud disini adalah guru yang mengajar disini. Kami ingin setiap guru yang mengajar adalah guru faknya setiap mata pelajaran masing-masing.<sup>94</sup>

Berbagai macam faktor pendukung dan penghambat muncul dalam pembentukan karakter di Sekolah Pelangi Alam, namun semua itu merupakan sebuah proses dan dinamika yang akan terus memacu dan memotivasi Sekolah Pelangi Alam untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri menuju kesempurnaan.<sup>95</sup>

<sup>93</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 07/W/23-V/2017

<sup>94</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-V/2017

<sup>95</sup>Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 03/W/15-V/2017

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### 1. Pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo

Sebenarnya hal pertama yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Setelah proses penyadaran dan pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Harus tertanam dalam diri anak bahwa setiap kebaikan yang ia ketahui tidak ada nilainya dihadapan Allah dan manusia jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>96</sup>

Hal itu juga yang dilaksanan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, langkah-langkah pembentukan karakter dimulai dari mengenalkan tentang hal-hal positif, seperti kejujuran, tanggungjawab dan sebagainya. Kemudian memberikan pemahaman tentang perbuatan positif yang sudah dikenalkan. Setelah diberikan pemahaman, anak-anak diajarkan untuk menerapkan yakni memberi kesempatan untuk berbuat positif. Lalu dilakukan pembiasaan agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif. Dan yang terakhir adalah membudayakan, tidak hanya anak-anak yang melaksanakan, tetapi guru,

---

<sup>96</sup> Abdullah Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 11.

pegawai sekolah dan juga siapa saja yang terlibat di sekolah berkewajiban menanamkan karakter yang positif.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.<sup>97</sup>

Keteladanan dan pembiasaan merupakan kata kunci dalam pembentukan karakter. Pelaksanaan pembentukan karakter di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo juga mengedepankan hal tersebut. Hal ini dinyatakan oleh guru yang mengajar disana, beliau mengatakan, langkah dalam pembentukan karakter adalah pemberian contoh atau teladan dari semua guru dan karyawan sekolah. Kebiasaan baik akan mudah diterapkan apabila semua personil sekolah menerapkan. Misal, membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh ada guru yang mencontohkan membuang sampah sembarangan. Yang kedua membuat aturan yang disepakati bersama siswa. Yang ketiga memberikan konsekuensi bukan hukuman bagi yang melanggar. Misal, membuang sampah sembarangan konsekuensinya adalah mengambil sampah yang dibuang.

---

<sup>97</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 168-169.

Karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja. Akan tetapi, karakter nilainya lebih dalam lagi, yaitu menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.<sup>98</sup> Upaya dalam pembentukan karakter sendiri membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.<sup>99</sup>

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, sekolah pelangi alam dalam menanamkan karakter pada anak, karakter tidak langsung diberikan secara utuh, tapi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan dilakukan secara bertahap. Contohnya Usia anak PAUD diajarkan sholat minimal bisa gerakannya saja, bacaannya belum. Gerakan sholat penuh dengan simulasi perkembangan motorik. Naik TK diajarkan bacaan sholat dan surat-surat pendek. Naik lagi SD diajarkan bacaan tahiyat, surat-surat pendek. Bacaan sholat tidak langsung diajarkan semua, tapi bertahap. Namun, bila di rumah anak sudah diajarkan bacaan sholat oleh orang tuannya, maka sekolah hanya tinggal mengecek hafalan siswa. Jadi antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama dalam membentuk karakternya, karena di sesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara

---

<sup>98</sup> Andrianto, Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber, 188.

<sup>99</sup> Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, 15.

terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk pengembangan diri peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal.<sup>100</sup>

Adapun kegiatan yang dilakukan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo untuk menunjang pembentukan karakter diantaranya adalah :

- a) Kegiatan pagi seperti penyambutan anak oleh guru, mengajari untuk salaman dengan guru dan mengucapkan salam (pembiasaan karakter menghormati).
- b) Anak meletakkan tas dan sepatu ditempat yang disediakan, apabila ada yang belum tertib, guru yang ada di kelas mengingatkan aturan (karakter mandiri).
- c) Kegiatan di kelas pada semester awal, guru bersama siswa membuat peraturan kelas yang disepakati bersama dan konsekuensi yang diterima apabila ada yang melanggar (karakter tanggungjawab).
- d) Kegiatan di morning activity, anak-anak mulai dari playgrup sampai MI harus bisa menentukan pilihan sendiri apa yang mau dikerjakan lebih dahulu diantara tahfidz, fonik baghdadiyah, fonik baca, jurnal (menggambar/ cerita), wudhu dan sholat dhuha. Itu untuk membiasakan mereka memiliki karakter mandiri.
- e) Kegiatan di luar kelas seperti jalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah agar mereka jadi anak yang peduli dengan lingkungan. Kunjungan ke

---

<sup>100</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 94-95.

panti tuna netra, ke peternakan sapi perah, ke pabrik genteng, tempat pembuangan sampah, PDAM dll adalah sarana pembentukan karakter sosial, menghargai karya/ pekerjaan orang lain.

Ada 10 nilai yang ingin kita tanamkan dalam pribadi peserta didik, diantaranya:

1) Salimul Aqidah (akidah yang bersih)

Hal pertama yang harus dimiliki seorang muslim adalah akidah yang bersih (Salimul Aqidah) yaitu akidah yang tidak terkotori dari segala bentuk penghambatan terhadap ciptaan Allah. Akidah yang bersih merupakan suatu yang harus ada pada seorang muslim. Dengan akidah yang kuat seorang muslim akan ikatan yang kuat dengan Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya.

2) Shahihul Ibadah (ibadahnya benar)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, shaum, tilawah Al-qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3) Matinul Khuluq (kepribadian yang matang)

Menampilkan perilaku yang santun, tertip, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4) Qadirun 'Ala Kasbi (mandiri)

Mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5) Mutsaqoful fikri (wawasan luas)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

6) Qowiyul Jismi (fisik yang kuat)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang berguna untuk dirinya dan orang lain.

7) Mujahadah Li Nafsihi (bersungguh-sungguh)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi sekolah.

8) Munazhom fi Syu'nihi (tertin dan cermat)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko, namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9) Harisun 'alal Waqti (optimal menggunakan waktu)

Selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

10) Nafi'un li Ghoirihi (Bermanfaat untuk sesama)

Peduli kepada sesama dan lingkungan serta memiliki kepekaan untuk membantu orang lain.

Ruang lingkup karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter kepada Allah dan karakter kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa)<sup>101</sup>. Berbagai bentuk dan ruang lingkup karakter Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

e. Karakter terhadap Allah

Karakter kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik<sup>102</sup>. Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh seorang muslim adalah karakter kepada Allah<sup>103</sup>.

f. Karakter terhadap diri sendiri

12) Jujur,

13) Bertanggung jawab,

<sup>101</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), 32.

<sup>102</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

<sup>103</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 32.



- 14) Bergaya hidup sehat,
  - 15) Disiplin,
  - 16) Kerja keras,
  - 17) Percaya diri,
  - 18) Berjiwa wirausaha,
  - 19) Berpikir logis,
  - 20) Mandiri,
  - 21) Ingin tahu,
  - 22) Cinta ilmu,
- g. Karakter terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa ijin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (QS. Al-Nur: 58 dan QS. Al-Baqarah: 83). Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (QS. Ali Imran: 134)<sup>104</sup>.

---

<sup>104</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 127

#### h. Karakter terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa. Pada dasarnya karakter yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya<sup>105</sup>.

## **2. Hasil Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo**

Hasil dari proses pembentukan karakter islami yang ada di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, antara lain:

- a) Anak menjadi lebih religius,
- b) Anak menjadi lebih disiplin,
- c) Anak menjadi lebih tepat waktu,
- d) Anak menjadi lebih mandiri,
- e) Anak menjadi lebih bertanggungjawab,
- f) Anak menjadi lebih peduli lingkungan,
- g) Anak mempunyai rasa sosial dan empati yang tinggi, serta
- h) Anak sudah terbiasa melakukannya pembiasaan yang baik sejak dini.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang

---

<sup>105</sup> Ibid., 129.

dilandasi oleh akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seseorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.<sup>106</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.<sup>107</sup>

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek dan reflektif.

---

<sup>106</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta : Amzah, 2015), 23-24.

<sup>107</sup> Ibid, 43.

3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kerja keras dan beretos kerja.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo**

Bahwasanya pelaksanaan pembentukan karakter yang sudah berjalan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo tentu tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mengakibatkan pelaksanaan pembentukan karakter tidak bisa berjalan maksimal sebagaimana yang kita inginkan dan kita harapkan. Faktor tersebut muncul tidak hanya dari faktor eksternal, akan tetapi juga dari internal lingkungan sekolah sendiri. Semua itu merupakan proses dan dinamika yang akan terus memacu dan memotivasi Sekolah Pelangi Alam Ponorogo untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri menuju kesempurnaan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor

ekstern.<sup>108</sup> Yang dimaksud dengan faktor eksternal disini adalah kendala yang berasal dari luar sekolah, seperti keluarga dan lingkungan. Keluarga, bisa menjadi faktor pendukung apabila keluarga ikut berperan dalam menanamkan karakter islami pada anak. Keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat apabila keluarga hanya menyerahkan tanggung jawab menanamkan karakter pada sekolah, sedang di dalam keluarga hal itu di abaikan.

Lingkungan bermain, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, di sekolah mungkin sudah di ajarkan cara bersikap yang baik, namun jika di rumah anak bermain dengan temannya yang notabnya karakternya kurang baik, maka anak itu juga akan berpengaruh terhadap karakter temannya, jadi guru dan orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.

Selain hereditas, faktor lain yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan individu manusia adalah lingkungan. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang akan mempengaruhi pada perkembangan peserta didik. Yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.<sup>109</sup>

Orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis

---

<sup>108</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, 20.

<sup>109</sup> Heri, Pendidikan Islam,250.

melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, tentu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya.<sup>110</sup>

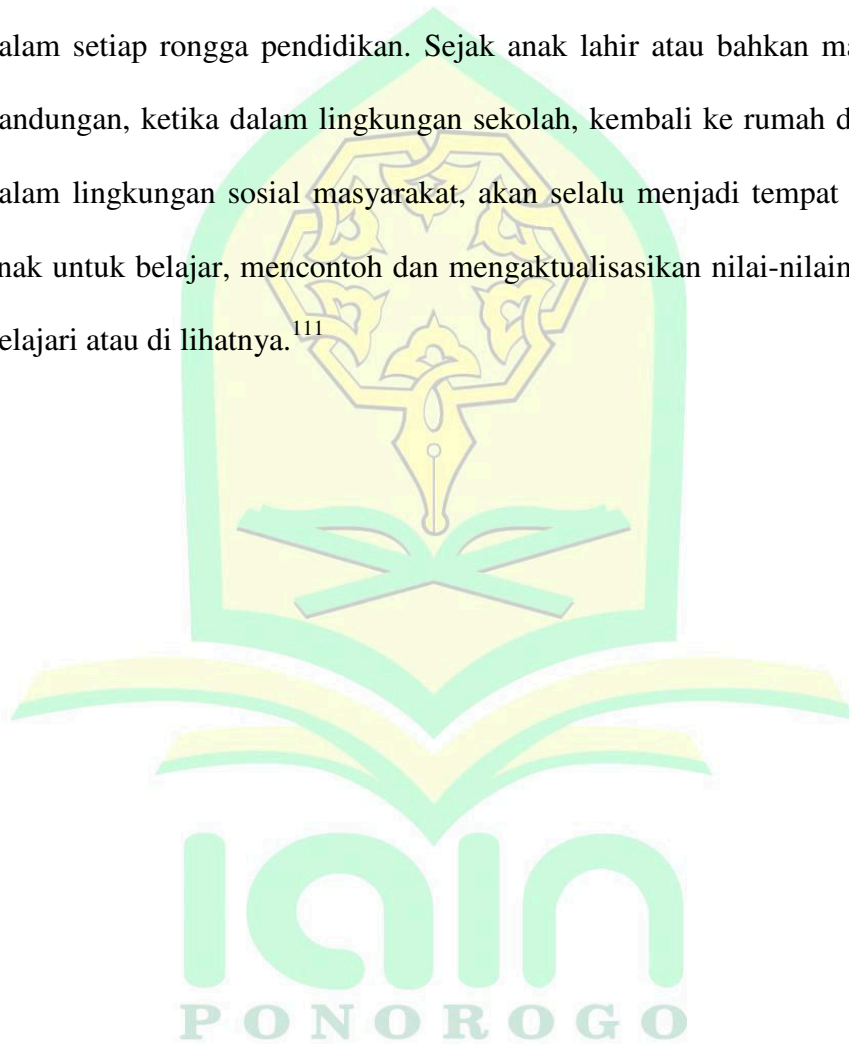
Juga ada faktor internal, yang dimaksud faktor internal adalah berbagai faktor yang berasal dari sekolah itu sendiri, seperti guru dan sarana prasarana di Sekolah Pealangi Alam Ponorogo. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, disini guru sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik, karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Maka dari itu dalam proses pembentukan karakter, semua yang terlibat di sekolah wajib membudayakan karakter yang positif.

Sarana dan prasarana juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap kegiatan yang dilakukan akan dapat mencapai hasil sesuai yang direncanakan. Karena Sekolah Pelangi Alam Ponorogo juga merupakan sekolah yang baru berdiri, jadi sarana dan prasarana di sana belum terpenuhi semua. Namun pendidik punya cara sendiri untuk mengatasi masalah sarana dan prasarana tersebut. Contohnya untuk media pendidikan, pendidik membuat sendiri media dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada disekitar lingkungan sekolah.

---

<sup>110</sup> Ibid, 251.

Jadi, dalam pembentukan karakter islami sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi sekolah bekerja sama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan Negara. Dengan demikian di harapkan pendidikan karakter senantiasa hidup dan bersinergi dalam setiap rongga pendidikan. Sejak anak lahir atau bahkan masih dalam kandungan, ketika dalam lingkungan sekolah, kembali ke rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat, akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar, mencontoh dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang di pelajari atau di lihatnya.<sup>111</sup>



---

<sup>111</sup>Agus Wibowo, *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 26.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, akhirnya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembentukan karakter islami yang dilaksanakan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo adalah mengenalkan hal-hal yang positif, kemudian memberikan pemahaman tentang perbuatan positif tersebut, selanjutnya memberikan kesempatan pada anak untuk berbuat positif, lalu membiasakannya dan yang terakhir adalah membudayakannya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo antara lain :
  - a. Kegiatan pagi
  - b. Kegiatan Morning Activity
  - c. Kegiatan di dalam kelas
  - d. Kegiatan di luar kelas

Ada 10 karakter yang ditanamkan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo adalah:

- a) Salimul Aqidah (akidah yang bersih)
- b) Shahihul Ibadah (ibadahnya benar)



- c) *Matinul Khuluq* (kepribadian yang matang)
  - d) *Qadirun ‘Ala Kasbi* (mandiri)
  - e) *Mutsaqoful fikri* (wawasan luas)
  - f) *Qowiyul Jismi* (fisik yang kuat)
  - g) *Mujahadah Li Nafsihi* (bersungguh-sungguh)
  - h) *Munazhom fi Syu’nihi* (tertin dan cermat)
  - i) *Harisun ‘alal Waqti* (optimal menggunakan waktu)
  - j) *Nafi’un li Ghoirihi* (Bermanfaat untuk sesama)
2. Hasil dari proses pembentukan karakter islami yang ada di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo, antara lain: anak menjadi lebih religius, disiplin, tepat waktu, mandiri, bertanggungjawab, peduli lingkungan, mempunyai rasa sosial dan empati yang tinggi, serta anak sudah terbiasa melakukannya pembiasaan yang baik sejak dini.
  3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan antara lain :
    - a. Faktor eksternal, yakni :
      1. Keluargabisa menjadi faktor pendukung apabila keluarga ikut berperan dalam menanamkan karakter islami pada anak, namun keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat apabila keluarga hanya menyerahkan tanggung jawab menanamkan karakter pada sekolah, sedang di dalam keluarga tidak di biasakan anak berbuat baik.

2. Lingkungan, pihak sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menunjang pembentukan karakternya.

b. Faktor internal, yakni :

1. Kurangnya tenaga pendidik yang menjadi panutan
2. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo masih perlu adanya saran yang membangun. Adapun saran-saran itu diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu memantau karakter siswa untuk melahirkan penerus bangsa yang berilmu dan berakhlakul karimah.
2. Bagi siswa sendiri, pembentukakan karakter islami ini memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan karakter yang baik bagi siswa, jadi siswa dapat menerapkan karakter yang baik tidak hanya di kelas maupun lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Amri, Sofan, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Arikunto, Suharimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Armai & Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bulletin Sekolah Alam Pelangi Alam bulan Juni 2015.
- Emzir. Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghoni, M. Djunadi dan Fauzan Al Manshur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam: Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- , Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Kesuma, Dharma. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Samawi, Muchlas. Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wibowo, Agus. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Jogjakarta: Teras, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.